

PENERAPAN PENGAMBANGAN KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN FONEM /NG/ PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLBN B KABUPATEN GARUT

Weni Winarti, Tati Hernawati, Dedy Kurniadi

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: weniwinarti3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SLBN B Kabupaten Garut. Kurangnya latihan dan pembiasaan anak dalam berbicara secara lisan berdampak pada kemampuan pengucapannya khususnya pengucapan pada fonem /Ng/ sehingga selalu diucapkan /n/. Hal itu melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh PKPBI terhadap kemampuan pengucapan fonem /Ng/ pada anak dengan hambatan pendengaran. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan menggunakan pendekatan *Single Subject Research* dengan menggunakan desain A-B-A dengan subjek berinisial AS. Penyajian data diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan presentase dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Peningkatan kemampuan pengucapan fonem /Ng/ dapat terlihat dari hasil data pada *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2*. Kemampuan dalam pengucapan fonem /Ng/ meliputi mengucapkan kata yang mengandung fonem /Ng/ di awal, tengah dan akhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mean* kemampuan awal dalam pengucapan fonem /Ng/ pada fase *Baseline-1* dengan *mean* sebesar 34,48% yang menggambarkan kemampuan pengucapan fonem /Ng/ masih kurang, pada *Baseline-2* kemampuan pengucapan fonem /Ng/ meningkat dengan *mean* sebesar 64% yang artinya meningkat baik. Berdasarkan temuan hasil penelitian ini, membuktikan bahwa PKPBI berpengaruh pada peningkatan kemampuan pengucapan fonem “Ng” pada anak dengan hambatan pendengaran di SLBN B Kabupaten Garut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi guru terkait penerapan PKPBI sebagai alternatif disamping penerapan koreksi kata pada pembelajaran.

Kata Kunci: Hambatan pendengaran, PKPBI, Fonem /Ng/

Pendahuluan

Kegiatan bicara erat kaitannya dengan kegiatan komunikasi, karena setelah kita mampu melakukan kegiatan bicara maka selanjutnya kita dapat melakukan proses komunikasi. Komunikasi adalah kebutuhan dasar manusia untuk saling berinteraksi. Melalui komunikasi kita dapat memperoleh kepuasan psikologis seperti terpenuhinya untuk mengungkapkan suatu keinginan. Dengan berkomunikasi kita dapat mencurahkan segala hal yang kita pikirkan dan rasakan. Tarigan (1981) menjelaskan bahwa:

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasarai segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.(hlm.15)

Komunikasi yang kita gunakan pada umumnya yaitu dengan menggunakan komunikasi lisan, sedangkan anak dengan hambatan pendengaran mayoritas menggunakan isyarat sebagai media untuk berkomunikasi terutama dengan temannya. Anak dengan hambatan pendengaran memiliki keterbatasan dalam pemerolehan bahasa yang berdampak pada kegiatan bicara dan komunikasi sehingga sulit memahami apa yang disampaikan oleh orang lain begitu pula sebaliknya. Maka dari itu untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah dapat memaksimalkan pemberian latihan bicara dalam mata pelajaran PKPBI. Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) merupakan mata pelajaran khusus untuk anak dengan hambatan pendengaran yang wajib diberikan untuk jenjang TKLB, SDLB, dan SMPLB. Kondisi yang terjadi dilapangan untuk menuju kegiatan berkomunikasi, tiga jenjang tidaklah cukup untuk anak melakukan latihan bicara dalam program PKPBI.

Kondisi anak pasca SMPLB di sekolah yang peneliti amati yaitu tidak adanya latihan-latihan bicara dan bahasa yang secara komprehensif dan kontinyu untuk melatih kemampuan anak berkomunikasi seperti dalam mata pelajaran PKPBI. Pada jenjang SMALB yang peneliti amati, guru menerapkan *speech correction* untuk menyadarkan anak terhadap fonem-fonem yang belum jelas ketika anak belajar membaca maupun berbicara. Tetapi, kegiatan tersebut tidak dilaksanakan secara optimal dan maksimal oleh guru sehingga kemampuan anak pasca SMPLB tetap menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa utama dan kurangnya latihan-latihan bicara untuk menunjang kegiatan komunikasi.

Anak dengan hambatan pendengaran dalam penelitian ini telah masuk pada jenjang SMALB yang dalam kemampuannya sudah dapat membedakan beberapa fonem vokal dan fonem konsonan, namun hambatannya yaitu karena minimnya kegiatan *speech correction* oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas, serta kurangnya latihan bicara pada mata pelajaran PKPBI sehingga anak mendapat permasalahan kaku nya organ artikulasi dan kesulitan dalam mengucapkan beberapa fonem konsonan, terutama dalam pengucapan fonem konsonan /Ng/ yang selalu diucapkan “n”. Sebagai contoh anak selalu mengucapkan bunga yaitu “buna”, mengucapkan ngobrol yaitu “nobrol”, selanjutnya payung yaitu “payun”. Melihat permasalahan ini, perlu adanya pemberian kembali mata pelajaran PKPBI secara individual diluar mata pelajaran pokok kepada anak dengan hambatan pendengaran tersebut.

PKPBI yaitu pembinaan komunikasi dan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang masih dimiliki peserta didik tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh dengan bunyi (Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, 2016, hlm. 5).

Layanan PKPBI dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan interaksi dan komunikasi anak yang mengalami hambatan pendengaran dengan lingkungan orang yang mendengar. Selain itu melalui PKPBI anak dituntut secara komprehensif dan kontinyu dalam pembelajarannya, tidak hanya dalam pengkoreksiaan pada bicara saja tetapi terdapat latihan-latihan sebelum pembelajaran, kemudian metode yang digunakan serta layanannya dapat dilaksanakan secara individual maupun klasikal berdasarkan hasil asesmen anak. Tujuannya agar anak tidak kaku pada saat melaksanakan komunikasi lisan dan anak memiliki dasar pokok pengucapan fonem untuk mengucapkan kata maupun kalimat sehingga dapat berkomunikasi dengan tata bahasa

yang baik dan benar. Penggunaan beberapa metode pembelajaran, serta media yang digunakan dalam penerapan PKPBI diharapkan oleh penulis dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan fonem konsonan /Ng/ pada anak dengan hambatan pendengaran.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *Single Subject*. Metode eksperimen dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat dampak suatu intervensi terhadap subjek secara berulang-ulang. Rosnow dan Rosenthal (dalam Sunanto, 2005, hlm. 56) menyatakan bahwa:

Desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu (1) desain kelompok (*group design*) dan (2) desain subyek tunggal (*single subject design*). Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subjek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.

Rancangan metode eksperimen dengan menggunakan desain *Single Subject* memiliki pola sebagai berikut:

Baseline A Treatment B Baseline A
O-O-O-O-O-X-X-X-X-X-O-O-O-O-O

Rancangan ini menerapkan observasi terus-menerus pada suatu individu utama. Target perilaku individu tersebut dibangun sepanjang waktu untuk kemudian dicari perilaku utama yang menjadi garis dasar (*baseline*) untuk diteliti. Perilaku dasar ini kemudian dinilai, di-treatment, sebelum pada akhirnya treatment tersebut dihentikan di tahap akhir penelitian (John W. Creswell, 2016, hlm. 233).

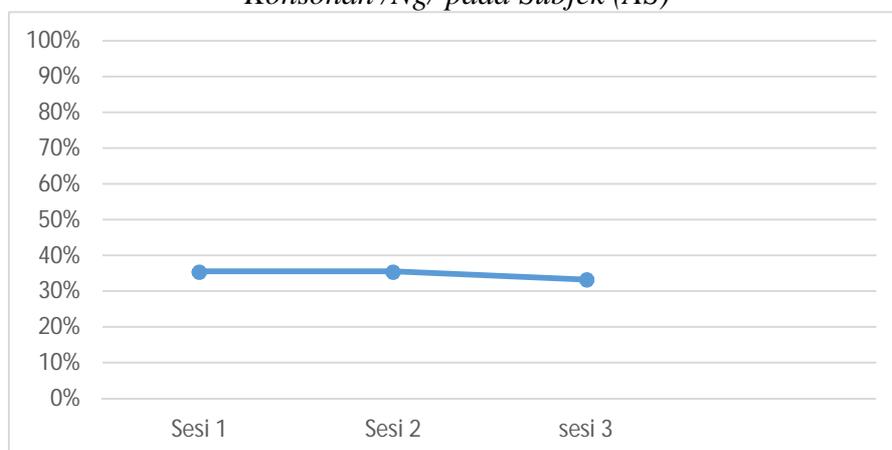
Penggunaan metode eksperimen dengan desain *Single Subject* pada penelitian ini, dipilih oleh peneliti dengan alasan metode ini cocok untuk mengetahui pengaruh perlakuan yaitu dengan menggunakan PKPBI terhadap permasalahan kemampuan mengucapkan fonem /Ng/ pada anak dengan hambatan pendengaran.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk grafik yang terbagi dalam tiga fase yaitu fase *Baseline-1* (A-1), Intervensi (B), dan *Baseline-2* (A-2).

Grafik 1

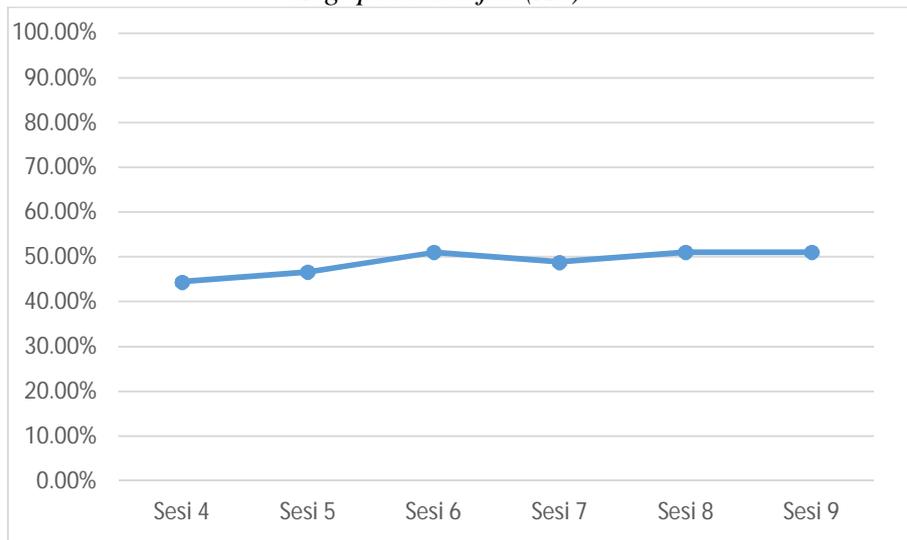
Kondisi Baseline-1 (A-1) Kemampuan Mengucapkan Kata Mengandung Fonem Konsonan /Ng/ pada Subjek (AS)



Berdasarkan grafik tersebut, dapat dijelaskan bahwa kemampuan anak dalam mengucapkan kata yang mengandung fonem konsonan /Ng/ pada sesi 1 dan 2 memperoleh skor 35,56%, pada sesi 3 memperoleh skor 33,33%. Walaupun terjadi penurunan hasil dari sesi 2 menuju sesi 3, data pada baseline ke 1 ini dapat dikatakan stabil, sehingga dapat dilakukan langkah selanjutnya untuk pemberian intervensi.

Grafik 2

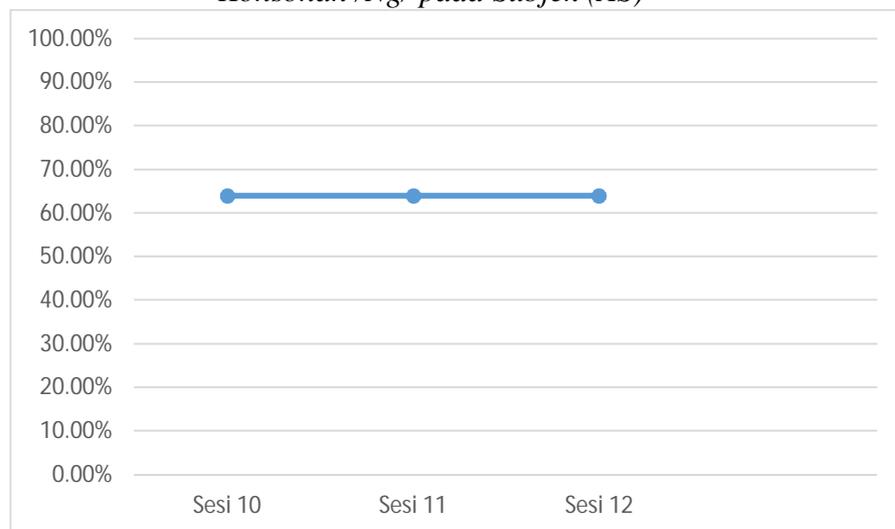
Kondisi Intervensi (B)Kemampuan Mengucapkan Kata Mengandung Fonem Konsonan /Ng/ pada Subjek (AS)



Berdasarkan grafik 2 diatas nilai tertinggiya yaitu sebesar 51,11% dan nilai terendahya sebesar 44%. Dalam fase ini terlihat adanya kenaikan dalam kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem konsonan /Ng/ pada subjek dibanding fase sebelumnya. Pada fase Intervensi ini telah diperoleh data yang stabil, maka selanjutnya dapat dilanjutkan untuk mendapat hasil Baseline (A-2).

Grafik 3

Kondisi Baseline 2 (A-2)Kemampuan Mengucapkan Kata Mengandung Fonem Konsonan /Ng/ pada Subjek (AS)



Tabel diatas dapat memperlihatkan bahwa pada fase baseline 2 (A-2) pada subjek AS dalam kemampuan mengucapkan kata yang mengandung konsonan /Ng/ di awal, tengah dan akhir kata setelah mendapatkan intervensi dengan menerapkan PKPBI mengalami peningkatan. Persentase ketiga sesi mengalami nilai yang sama sehingga skor perolehannya yaitu 64%.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem konsonan /Ng/ pada anak dengan hambatan pendengaran di SLBN B Kab. Garut. Subjek (AS) memiliki permasalahan dalam artikulasi fonem /Ng/, maka dari itu peneliti memberikan intervensi kepada subjek (AS) untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem /Ng/ dengan penerapan PKPBI.

PKPBI adalah layanan khusus yang penerapannya dapat diberikan secara terpadu maupun terpisah. Penelitian ini menggunakan pemberian layanan yang terpisah sehingga berfokus pada Pengembangan Komunikasi sebagai intervensi terhadap kemampuan pengucapan anak.

Penerapan PKPBI yang diterapkan oleh peneliti tidak terlepas dari beberapa metode yang digunakan yaitu multisensori, analisis suara, dan metode suara ujaran, kemudian strategi pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran langsung. Selanjutnya pada penerapan PKPBI dibantu dengan media-media yang dapat menunjang, seperti cermin, kartu kata, kartu gambar dan lain sebagainya.

Kondisi subjek penelitian sebelum adanya intervensi adalah subjek belum dapat mengucapkan /Ng/ secara utuh, subjek selalu menyebutkan /Ng/ dengan ucapan “n”, atau /Ng/ tidak terucapkan. Pengujian kemampuan awal, subjek penelitian selalu menyebutkan /Ng/ menjadi “n” dan kadang-kadang /Ng/ tidak dapat diucapkan.

Peneliti ingin melihat pengaruh penerapan PKPBI terhadap kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem konsonan “Ng pada subjek (AS) sebelum diberikan intervensi yaitu pada kondisi baseline 1 (A₁) dan setelah dilakukan intervensi yaitu pada baseline 2 (A₂).

Penelitian ini dilakukan dalam tiga kondisi yaitu kondisi baseline 1 (A₁) yang terdiri dari 3 sesi, kondisi intervensi (B) yang terdiri 6 sesi, dan kondisi baseline 2 (A₂) yang terdiri dari 3 sesi. Jumlah variabel yang diubah pada penelitian ini adalah satu, yaitu kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem /Ng/ pada subjek (AS).

Fase baseline 1 (A₁) merupakan kondisi awal subjek (AS) sebelum diberi intervensi. Fase ini dilakukan sebanyak tiga sesi. Pada kondisi awal ini dilihat kemampuan dasar siswa, sejauh mana menguasai pengucapan fonem /Ng/. Dan hasilnya dapat dilihat dari perolehan mean level sebesar 34,84% sesuai yang tertera pada grafik 4.1. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem /Ng/ subjek (AS) masih sangat rendah, maka dari itu perlu dilakukannya intervensi.

Intervensi (B) dilakukan sebanyak 6 sesi dan mean level yang diperoleh adalah 48,88%, dengan perolehan data 44,44% pada sesi pertama, 46,67% pada sesi kedua, 51,11% pada sesi ke tiga, sesi keempat 48,89%, sesi ke lima dan sesi ke enam yaitu 51,11%, hasil tersebut dapat dilihat pada grafik 4.2. Pada kondisi intervensi terlihat adanya kemajuan dalam mengucapkan kata yang mengandung fonem /Ng/ pada subjek (AS), hal tersebut sejalan dengan tujuan Pengembangan Komunikasi yang dikemukakan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (2016) bahwa “tujuan umum Pengembangan Komunikasi dalam PKPBI bertujuan agar anak memiliki dasar kemampuan ucapan yang benar, mampu membentuk bunyi bahasa, memiliki keterampilan fonem, kata kalimat, dan memiliki keterampilan komunikasi secara lisan”.

Maka dari itu, untuk mengecek ulang kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem /Ng/ pada subjek (AS) setelah dilakukan intervensi peneliti meneruskannya pada tahap baseline 2 (A₂).

Kondisi baseline 2 (A₂) terdiri dari 3 sesi. Mean level yang diperoleh adalah 64%. Data yang diperoleh pada baseline 2 (A₂) adalah 64% pada sesi pertama, sesi kedua dan sesi ketiga. Hasil tersebut dapat dilihat pada grafik 4.3.

Hasil dari keseluruhan terlihat bahwa subjek (AS) mengalami peningkatan dalam aspek kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem /Ng/. Mean level yang didapat menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada baseline 1 (A₁) 34,84%, pada fase intervensi (B) 48,88%, dan pada baseline 2 (A₂) 64%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem /Ng/ pada subjek setelah dilakukan intervensi. Intervensi dengan cara pengajaran mengucapkan kata dengan penerapan PKPBI. Hasil penelitian pun menunjukkan adanya pengaruh penerapan PKPBI terhadap peningkatan kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem /Ng/ pada anak dengan hambatan pendengaran. Hal tersebut pula dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Sejalan dengan pendapat Rusyani (tanpa tahun, hlm. 4) bahwa “tujuan penyelenggaraan BPBI adalah untuk meningkatkan keterampilan anak tunarungu dalam melakukan komunikasi dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas.”

Secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa penerapan PKPBI dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem /Ng/ subjek (AS).

Daftar Pustaka

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus. (2016). *Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama (PKPBI) Untuk Peserta Didik Tunarungu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design*. Edisi 4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyani, E. (t.t). *Optimalisasi Fungsi Pendengaran (Bina Persepsi Bunyi dan Irama)*. [Online]. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195705101985031-ENDANG_RUSYANI/Optimalisasi_Fungsi_Pendengaran.pdf
- Sunanto, J, dkk (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. CRICED: University of Tsukuba.
- Tarigan, H.G. (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.